

## INTERPERSONAL COMMUNICATION SKILLS DALAM MENJEMBATANI GENERATION GAP ANTARA GURU DAN SISWA SDIT CAHAYA ILMU

Diana Amalia<sup>1</sup>, Fitri Wahyu Rahmadania<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Profesi Indonesia, DKI Jakarta, Indonesia

Corresponding Author : [rahmadania.fitri@stikomprosia.ac.id](mailto:rahmadania.fitri@stikomprosia.ac.id)

**History:**

Received : 25 Februari 2023

Revised : 10 Maret 2023

Accepted : 23 April 2023

Published : 25 Juli 2023

**Publisher:** Fakultas Hukum Universitas Darma Agung

**Licensed:** This work is licensed under

Attribution-NonCommercial-ShareAlikeCCBY-NC-SA



### Abstrak

Perkembangan teknologi telah memperlebar kesenjangan antara generasi yang berdampak pada persepsi, perilaku, dan gaya komunikasi mereka. Pendidikan adalah salah satu sektor yang belakangan ini menjadi perbincangan nasional akibat beberapa kasus konflik antara guru dan siswa yang viral. Kesenjangan generasi telah menyebabkan fenomena ini di masyarakat yang perlu segera diselesaikan untuk meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia. Guru harus dapat mengikuti gaya komunikasi siswa generasi Alpha mereka untuk menjembatani kesenjangan generasi yang ada. SDIT Cahaya Ilmu adalah salah satu sekolah yang melatih keterampilan komunikasi interpersonal guru untuk meminimalkan kesenjangan generasi terhadap siswa mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal dapat menjembatani kesenjangan generasi antara guru dan siswa di SDIT Cahaya Ilmu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi sebagai alat pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan: 1) Situasi kesenjangan generasi antara guru dan siswa yang ada di SDIT Cahaya Ilmu, dan 2) bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal dapat menjembatani kesenjangan generasi antara guru dan siswa di SDIT Cahaya Ilmu.

**Kunci:** Keterampilan Komunikasi Interpersonal, Kesenjangan Generasi, Pendidikan

### Abstract

*The growth of technology has widened the gap between generations that impacts on their perception, behavior and communication style. Education is one of the sectors that recently has become the talk of the nation due to several cases about the conflict between teacher and student which gone viral. Generation gap has caused these phenomena in the society that needed to solved in order to improve the education system in Indonesia. Teacher has to keep up with the communication style of their generation alpha's students in order to bridge the existences of generation gap. SDIT Cahaya Ilmu is one of the schools that trained the teacher interpersonal communication skills to minimize the generation gap toward their student. The research aims to understand how the interpersonal communication skills able to bridge the generation gap between teacher and student at SDIT Cahaya Ilmu. The research used qualitative method which used in-depth interviews and observation as the tools in data collection. The findings showed 1) The situation of generation gap between teacher and student that existed at SDIT Cahaya Ilmu, and 2) how the*

# Diana Amalia, Fitri Wahyu Rahmadania **Interpersonal Communication Skills Dalam Menjembatani Generation Gap Antara Guru Dan Siswa Sdit Cahaya Ilmu**

*interpersonal communication skills able to bridge the generation gap between teacher and student at SDIT Cahaya Ilmu.*

**Keywords:** : *Interpersonal Communication Skills, Generation Gap, Education*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital memberikan dampak langsung terhadap perubahan sosial masyarakat pada setiap generasi. Pola komunikasi mengalami perubahan pada Generasi Alpha yang mayoritas lebih menguasai dalam penggunaan media digital. Generasi Alpha memiliki gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik yang memiliki keingintahuan tinggi dan memiliki pandangan bahwa internet bisa memberikan informasi yang diinginkan dan lebih terpercaya. Sahara, dkk (Fradesa et al., 2024) menjelaskan bahwa Generasi Alpha lahir dan tumbuh pada lingkungan yang terhubung dengan teknologi digital sehingga membentuk pola komunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mendrofa, dkk (Muhammad, 2022). menambahkan bahwa Generasi Alpha terpapar dengan gaya komunikasi, tata Bahasa dan kultur budaya yang mengikuti perkembangan zaman internet global yang menjadi fenomena sosial di masyarakat.

Berbeda dengan generasi sebelumnya yang tingkat keterampilan teknologi, informasi dan komunikasi berbasis digital beragam berdasarkan preferensi dalam pemilihan media dan tingkat keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan teknologi (Suyatno & Martaningsih, 2024). Perbedaan antar generasi menggambarkan perbedaan perilaku, karakteristik, pandangan, pola pikir dan interaksi yang dapat menimbulkan kesenjangan, jarak, permasalahan atau konflik antar generasi atau dikenal dengan istilah *generation gap* atau kesenjangan generasi yang berdampak pada semua lini masyarakat.

Salah satu sektor yang akhir-akhir ini sering terdengar yaitu sektor pendidikan yang muncul permasalahan dikarenakan kesenjangan antar generasi. Menurut Rahmatiah dan Asiyah (Widiastuti, 2022), kesenjangan generasi pada sektor pendidikan terjadi dikarenakan guru atau tenaga pendidik merupakan generasi X dan Y sedangkan siswa atau peserta didik merupakan generasi Z dan Alpha yang memiliki cara pandang yang berbeda dan keterampilan dalam mengadopsi teknologi berbasis digital. Terdapat banyak kasus yang menjadi viral dengan sorotan media massa yang memberitakan beragam kasus terkait guru, siswa, hingga orang tua siswa yang terjadi karena perilaku atau tindakan yang diakibatkan adanya perbedaan pandangan budaya, gaya hidup dan pola komunikasi dari permasalahan kesenjangan generasi (Taher, 2023).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Ilmu merupakan salah satu instansi pendidikan yang menyadari bahwa *generation gap* mempengaruhi pola komunikasi dalam proses belajar mengajar antara guru yang merupakan generasi X dan Y dengan siswa yang mayoritas merupakan generasi Alpha. *Interpersonal communication skills* atau

keterampilan komunikasi antar pribadi diperlukan oleh guru-guru SDIT Cahaya Ilmu sebagai salah satu langkah yang dilakukan untuk meminimalisir kesenjangan generasi serta menghindari konflik yang memiliki peluang besar (Abadi & Muthohirin, 2020). Permasalahan ini menjadi fenomena yang perlu dikaji secara mendalam untuk memahami bagaimana peranan *interpersonal communication skills* guru dalam menjembatani *generation gap* dengan siswa Sekolah Dasar (SD).

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Interpersonal Communication Skills*

Menurut Harapan dan Ahmad (Romadona & Setiawan, 2020), komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan sikap individu pada saat proses interaksi dalam pertukaran informasi sosial dalam bentuk verbal dan non-verbal yang bertimbal balik secara langsung. *Interpersonal communication* fokus pada kualitas interaksi dan komunikasi pada proses mengirim dan menerima pesan yang dilakukan oleh dua ataupun kelompok kecil orang dengan berbagai efek (Kuswarno, 2001). Dalam proses *interpersonal communication* dapat berjalan dengan baik maka individual perlu memiliki keterampilan atau *skills* yang dapat mempengaruhi kualitas dari komunikasi.

Dalam penelitian ini, fokus pada tujuh (7) keterampilan dalam komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication skills*) agar proses komunikasi dapat berjalan dengan efektif, antara lain (Themba & Dirgantara, 2021):

- a. Keterbukaan (*Openess*) yaitu kesediaan individu untuk mengungkapkan informasi, kemauan untuk mendengarkan serta merespon secara terbuka dan jujur terhadap pesan yang diterima.
- b. Empati (*Emphaty*) adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang sedang dirasakan secara emosional dari sudut pandang orang lain tanpa menghilangkan identitas diri seseorang.
- c. Sikap Positif (*Positiveness*) yaitu keterampilan komunikasi antar pribadi yang menggunakan pesan positif untuk membangun hubungan komunikasi yang positif dengan walaupun memiliki latar belakang yang berbeda.
- d. Kesegeraan (*Immediacy*) adalah sifat keefektifan respon komunikasi antar pribadi yang menumbuhkan rasa kebersamaan, kesatuan antara pembicara dan juga pendengar.
- e. Manajemen Interaksi (*Interaction Management*) yaitu teknik dan strategi yang digunakan dalam *interpersonal communication* yang menciptakan efektivitas interaksi yang memuaskan kedua belah pihak.
- f. Daya Ekspresi (*Expressiveness*) adalah kemampuan untuk berkomunikasi, berpartisipasi dalam hubungan antar pribadi dan menerima pertanggungjawaban pikiran atau perasaan dengan meningkatkan ekspresi dalam memberikan timbal balik yang tepat.

- g. Berorientasi Kepada Pihak Lain (*Other Orientation*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengadaptasikan pesan kepada orang lain yang efektif dan berkualitas.

### **Generation Gap**

Kesenjangan generasi atau *gap generation* adalah perbedaan nilai, cara pandang pola pikir serta gaya hidup yang terjadi pada lintas generasi dalam semua aspek kehidupan baik konteks individu maupun bermasyarakat (Riono et al., 2020). Kesenjangan generasi terjadi pada segmentasi generasi yang memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.

**Tabel 1. Segmentasi Generasi McCrindle**

<b>Generasi</b>	<b>Karakteristik</b>
<i>Baby Boomers</i> (1946-1964)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Digital Immigrants</i></li> <li>• Tidak bergantung pada teknologi</li> <li>• Sebagian menolak kehadiran teknologi</li> <li>• Menyukai pembelajaran terstruktur dan mendengarkan</li> </ul>
Generasi X (1965-1979)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Digital Adaptives</i></li> <li>• Tumbuh disaat teknologi digital mulai berkembang</li> <li>• Mampu menerima dan memanfaatkan teknologi</li> <li>• Menyukai pembelajaran dengan model partisipatif</li> </ul>
Generasi Y (1980-1994)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Digital Natives</i></li> <li>• Lahir berbarengan dengan teknologi digital, <i>mobile</i> dan komputerisasi</li> <li>• Menyukai komunikasi menggunakan teks dan sosial media</li> <li>• Menyukai sistem pembelajaran interaktif</li> </ul>
Generasi Z (1995-2009)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Technoholics</i></li> <li>• Aktif menggunakan <i>artificial intelligence</i>, <i>3D Printing</i>, <i>Driveless cars</i>, dll</li> <li>• Dunia digital merupakan 'tempat hidup' mereka</li> <li>• Menyukai sistem pembelajaran dari berbagai jenis <i>platform</i></li> </ul>
Generasi Alpha (2010-2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Creator</i></li> <li>• Memiliki tingkat literasi teknologi <i>artificial intelligence</i> yang tinggi</li> <li>• Generasi yang <i>demanding</i> akan informasi</li> <li>• Menyukai pembelajaran secara virtual</li> </ul>

Kesenjangan generasi dalam pendidikan terlihat segmentasi McCrindle dari tabel 1. yang menunjukkan setiap generasi memiliki preferensi dalam pembelajaran. Menurut

Riyani, Dkk. (Septina, 2020) perbedaan karakter generasi guru dan siswa menjadi permasalahan kesenjangan generasi yang menimbulkan konflik dalam proses pembelajaran di sektor pendidikan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yaitu metode yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata yang berbentuk tulisan dan lisan dari individu dan perilaku yang sedang diteliti (Eriksson, 2018). Kriyantono (Charoensukmongkol & Phungsoonthorn, 2022), mengatakan bahwa penelitian deskripsi kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menggambarkan peristiwa dibanding mencari dan menjelaskan korelasi, menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dengan wawancara mendalam kepada beberapa informan serta observasi langsung di lokasi SDIT Cahaya Ilmu, peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder yang selanjutnya akan dianalisa dengan teori dan konsep yang relevan dalam penelitian ini.

Menurut Moleong (Lee, 2020), proses analisis data dalam penelitian dengan metode kualitatif perlu menggunakan serangkaian langkah termasuk pengelolaan organisasi dan sintesis data, serta penemuan pola dan hal hal penting dalam penelitian. Data yang diperoleh akan diolah menggunakan model Miles dan Hubberman yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing. Dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber yaitu pengujian sumber data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda untuk pengecekan keabsahan data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Generation Gap Antara Guru dan Siswa***

*Generation gap* antara guru dan siswa pada SDIT Cahaya Ilmu menimbulkan permasalahan komunikasi dikarenakan perbedaan pola, cara pandang dan perilaku dalam berinteraksi. Salah satu contoh yaitu kesalahpahaman siswa yang merupakan Generasi Alpha pada saat guru Generasi X atau Y menegur atau menasihati mereka untuk memperbaiki cara berbicara dan berinteraksi sosial. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang rentan konflik dan tidak efektif.

Menurut Syahril dan Friessyah (Kovaité et al., 2020), konflik yang terjadi antara guru dan siswa berasal dari faktor-faktor seperti kompetensi guru, beban kerja, dan gaya komunikasi. Untuk mencegah gaya komunikasi yang tidak efektif, penting untuk menciptakan keakraban antara siswa dan guru melalui pertemuan. SDIT Cahaya Ilmu telah menerapkan program pada akhir semester sebagai forum dimana guru dan siswa membahas konflik yang terjadi dan mengkomunikasikan secara efektif mengenai perbedaan pendapat.

Diana Amalia, Fitri Wahyu Rahmadania **Interpersonal Communication Skills Dalam Menjembatani Generation Gap Antara Guru Dan Siswa Sdit Cahaya Ilmu**

Perbedaan komunikasi dengan generasi alpha tentunya sangat berbeda yaitu dari cara berbicara antara guru generasi X atau Y. dan siswa generasi alpha itu berbeda. Menurut Mendrofa, Dkk. (Malecki et al., 2021), Generasi Alpha lebih memilih menggunakan Bahasa atau istilah gaul atau komunikasi informal dalam berinteraksi sosial yang tidak dipahami oleh generasi X atau Y. Bahasa yang digunakan generasi Alpha cenderung memiliki makna degradatif kepada generasi X atau Y seperti baper, mager, gercep, kuy, ngab bacot, dan halu, dan lain-lain (Cindana dan Sutarini (2022:44); Maulida (Mustaqim, 2020). Jadi sebagai seorang guru harus pintar-pintar memahami dan juga mengkondisikan makna yang disampaikan oleh siswa.

Selain itu, peneliti melihat bahwa tantangan dalam berkomunikasi dengan siswa generasi alpha tentunya tantangannya sangat besar terutama generasi alpha sudah melek teknologi. Generasi Alpha ini jauh lebih pintar dalam menggunakan teknologi, maka dampak melek teknologi menjadi lebih penting, karena pembelajaran yang tidak mengadopsi teknologi yang diberikan oleh guru menjadi tidak menarik sesuai dengan karakteristik generasi (Mawarti, 2022).

Siswa saat ini memiliki harapan yang besar terhadap proses dalam pembelajaran karena kemudahan akses mereka terhadap pengetahuan melalui berbagai *platforms*. Ketika siswa memperoleh informasi secara mandiri, maka akan menjadi perbandingan dengan ilmu yang mereka peroleh di ruang kelas. Sehingga guru perlu lebih meningkatkan keterampilan dalam penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran guna mencapai ekspektasi siswa generasi Alpha.

### ***Interpersonal Communication Skills Guru Dalam Menjembatani Generation Gap***

Dari hasil penelitian, *interpersonal communication skills* guru di SDIT Cahaya Ilmu berperan dalam menjembatani *generation gap* dengan siswa generasi Alpha. Guru-guru telah menerapkan beberapa keterampilan komunikasi antar pribadi yang sesuai dengan teori DeVito untuk meminimalisir konflik akibat kesenjangan generasi

#### **Keterbukaan (*Openess*)**

Dalam elemen keterampilan komunikasi Keterbukaan yang dilakukan guru kepada siswa Generasi Alpha dalam membangun keterbukaan yaitu dengan memberikan rasa kenyamanan kepada siswanya agar lebih nyaman dalam bercerita. Bentuk kegiatan keterbukaan yang dilakukan guru yaitu menjadi pendengar yang baik untuk siswanya yang seringkali menceritakan masalah pribadi maupun berkaitan proses pembelajaran. Dengan keterbukaan guru, peneliti menemukan bahwa siswa menjadi lebih percaya kepada guru dan memiliki hubungan yang lebih erat (Soraya, 2021).

### **Empati (*Empathy*)**

Guru SDIT Cahaya Ilmu dilatih untuk bisa merasakan dan membaca emosi dari siswanya dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh yaitu melakukan observasi di ruang kelas apabila siswa terlihat murung dan melakukan pendekatan dengan menanyakan perasaan maupun kondisi. Guru yang menggunakan empati dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mampu mengembangkan mentalitas siswa yang lebih baik. Dengan menggunakan empati memungkinkan guru meningkatkan hubungan emosional dengan siswa sehingga membuat siswa merasa lebih nyaman dan tidak ketakutan (Pratama & Harahap, 2024).

### **Sikap Positif (*Positiveness*)**

Dalam membangun sikap positif yaitu dengan menjadikan guru sebagai panutan untuk siswa dengan menyampaikan hal-hal yang positif. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi dengan bercerita tentang tokoh nabi atau sosok yang memiliki nilai positif sehingga mampu mendorong siswa untuk bersikap positif. Guru yang baik biasanya mengetahui bahwa kemampuan setiap siswanya berbeda-beda. Ada yang mampu memahami materi dengan cepat dan ada yang menjelaskan secara detail sebelum menyerap materi yang disampaikan. Dalam mengidentifikasi perilaku guru yang berhubungan positif terhadap siswa tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku yang sama akan menghasilkan hubungan positif antara semua guru dan siswa dalam segala situasi.

### **Kesegeraan (*Immediacy*)**

Dalam membangun kebersatuan yaitu bahwa guru lebih memahami latar belakang dengan menanyakan kepada masing-masing pribadi siswa. Dalam proses pembelajaran atau di luar proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan sangatlah penting karena pertanyaan yang diajukan guru dapat menggairahkan dan memotivasi siswa untuk berpikir. Pertanyaan guru juga dapat mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan adanya rasa kebersatuan antara pembicara dan pendengar.

### **Manajemen Interaksi (*Interaction Management*)**

Dalam membangun manajemen interaksi yaitu mengawali pertemuan yang baik kepada siswa lalu menggunakan metode belajar sambil bermain agar siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran selanjutnya melakukan metode belajar yang berdiskusi/ metode belajar tanya jawab dan membangun kekompakan dalam kelas.



**Gambar 1. Teknik Manajemen Interaksi**

Gambar 1. menunjukkan satu program yang merupakan strategi manajemen interaksi dengan melakukan *market day* yang menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan membantu menumbuhkan kreativitas di kalangan siswa.

#### **Daya Ekspresi (*Expressiveness*)**

Dengan memiliki keterampilan ini, guru lebih mudah memahami daya ekspresi anak seperti raut wajahnya dan guru pun sebisa mungkin memberikan ekspresi yang menyenangkan agar siswa menjadi nyaman dan dalam proses pembelajaran menjadi efektif (Batubara, 2019). Bahasa tubuh dan ekspresi adalah bentuk komunikasi nonverbal yang paling umum.



**Gambar 2. Pembelajaran Daya Ekspresi**

Pembelajaran daya ekspresi pada Gambar 2. sebagai jenis komunikasi yang digunakan untuk memberikan terjemahan daripada komunikasi verbal, penting untuk dipahami dan diperlukan untuk menciptakan komunikasi dua arah dan memastikan pesan yang diberikan sama dengan pesan yang diterima (Uddin et al., 2022).

### **Berorientasi Kepada Pihak Lain (*Other Orientation*)**

Dalam membangun orientasi kepada orang lain yaitu bahwa guru mempunyai pandangan tersendiri kepada siswanya dan peran guru dapat memberikan pengetahuan yang tidak bisa didapatkan dirumah. guru tidak langsung menggap anak itu nakal meskipun dengan perilaku yang terjadi pada siswanya seperti melakukan kekerasan. Guru menunjukkan orientasi kepada orang lain ketika menyampaikan materi terlihat dari cara guru berkomunikasi dengan siswa. Guru dapat menghormati siswanya dan memberikan kesempatan kepada siswanya mengutarakan apa yang dia rasakan. Guru juga mengkomunikasikan keprihatinan dan minatnya terhadap siswa dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa dan meminta pendapat atau saran dari siswa (Jufriadi et al., 2022).

Dengan meningkatkan *interpersonal communication skills* guru, komunikasi dengan siswa generasi Alpha lebih efektif yang juga berdampak pada proses pembelajaran. Pelatihan keterampilan guru yang dilakukan oleh SDIT Cahaya Ilmu untuk strategi pendekatan kepada siswa dalam menjembatani *generation gap* dan mengoptimalisasikan penerapan *platform* merdeka mengajar (PMM) agar guru dapat menyesuaikan kemampuan komunikasi dalam pengajaran. Sehingga permasalahan yang terjadi ini dapat terselesaikan dengan peningkatan *interpersonal communication skills* (Suryani et al., 2022).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *interpersonal communication skills* guru SDIT Cahaya Ilmu berperan dalam menjembatani *generation gap* dengan siswa yang merupakan generasi Alpha. Dengan permasalahan komunikasi yang terjadi dikarenakan perbedaan persepsi dalam gaya berbicara guru kepada siswa serta berbeda pemahaman dalam berkomunikasi maupun penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran menunjukkan kesenjangan antar generasi yang menjadi kendala pada sektor pendidikan. Hal ini dapat diminimalisir dengan menerapkan *interpersonal communication skills* guru untuk mengurangi kesenjangan generasi yang terjadi.

SDIT Cahaya Ilmu juga melakukan pelatihan kepada guru-guru untuk menerapkan tujuh (7) keterampilan komunikasi antar pribadi yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, kesegeraan, manajemen interaksi, daya ekspresi dan berorientasi kepada pihak lain untuk menjembatani kesenjangan generasi dengan siswa dalam proses

pembelajaran. Dari keterampilan tersebut setiap guru menggunakan yang sesuai dengan kondisi ruang kelas sehingga beberapa keterampilan lebih sering digunakan seperti keterbukaan, sikap positif, daya ekspresi dan berorientasi kepada pihak lain. SDIT Cahaya Ilmu juga terus melakukan peningkatan pada keterampilan komunikasi antar pribadi lain yang belum dianalisa dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia Dan Rasisme Di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.22219/Progresiva.V9i1.12520>
- Batubara, I. H. (2019). Improving Student's Critical Thinking Ability Through Guided Discovery Learning Methods Assisted By Geogebra. *International Journal For Educational And Vocational Studies*, 1(2), 116–119. <https://doi.org/10.29103/Ijevs.V1i2.1371>
- Charoensukmongkol, P., & Phungsoonthorn, T. (2022). The Interaction Effect Of Crisis Communication And Social Support On The Emotional Exhaustion Of University Employees During The Covid-19 Crisis. *International Journal Of Business Communication*, 59(2), 269–286. <https://doi.org/10.1177/2329488420953188>
- Eriksson, M. (2018). Lessons For Crisis Communication On Social Media: A Systematic Review Of What Research Tells The Practice. *International Journal Of Strategic Communication*, 12(5), 526–551. <https://doi.org/10.1080/1553118x.2018.1510405>
- Fradesa, F., Arzuna, P., & Ahmadi, F. (2024). Perilaku Phubbing Dalam Kepemimpinan Organisasi Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Mabis: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 4(2), 110. <https://doi.org/10.31958/Mabis.V4i2.13434>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.V7i1.2482>
- Kovaitė, K., Šūmakaris, P., & Stankevičienė, J. (2020). Digital Communication Channels In Industry 4.0 Implementation. *Management*, 25(1), 171–191. <https://doi.org/10.30924/Mjcmi.25.1.10>
- Kuswarno, E. (2001). Efektivitas Komunikasi Organisasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.56956/Ijop.V1i01.189>
- Lee, S. Y. (2020). Stealing Thunder As A Crisis Communication Strategy In The Digital Age. *Business Horizons*, 63(6), 801–810. <https://doi.org/10.1016/J.Bushor.2020.07.006>

Diana Amalia, Fitri Wahyu Rahmadania **Interpersonal Communication Skills Dalam Menjembatani Generation Gap Antara Guru Dan Siswa Sdit Cahaya Ilmu**

- Malecki, K. M. C., Keating, J. A., & Safdar, N. (2021). Crisis Communication And Public Perception Of Covid-19 Risk In The Era Of Social Media. *Clinical Infectious Diseases*, 72(4), 697–702. <https://doi.org/10.1093/cid/ciaa758>
- Mawarti, S. (2022). Memperkuat Toleransi Melalui Pembelajaran Di Madrasah. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 13(2), 60–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v13i2.16095>
- Muhammad, H. J. (2022). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Sma Perguruan Cikini*. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64827>
- Mustaqim, M. (2020). Manajemen Komunikasi Pendidikan Multikultural Menuju Pendidikan Damai Dan Toleransi. *Jurnal Nomosleca*, 6(1). <https://doi.org/https://search.crossref.org/?q=%09manajemen+komunikasi+pendidikan+multikultural+menuju+pendidikan+damai+dan+toleransi>
- Pratama, T. A., & Harahap, N. (2024). Peran Komunikasi Interkultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis Fkub Di Medan). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 2081–2095. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.819>
- Riono, S. B., Syaifulloh, M., & Utami, S. N. (2020). Pengaruh Komunikasi Organisasi, Budaya Organisasi, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Di Rumah Sakit Dr. Soeselo Kabupaten Tegal. *Syntax*, 2(4), 139. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i4.190>
- Romadona, M. R., & Setiawan, S. (2020). Communication Of Organizations In Organizations Change's Phenomenon In Research And Development Institution. *Journal Pekommas*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050110>
- Septina, A. D. (2020). Pengaruh Iklim Komunikasi Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Berdasarkan Perspektif Aparatur Sipil Negara Non Struktural. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.31445/jskm.2020.1964>
- Soraya, I. (2021). *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Umat Beragama Di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Arga Makmur*. Iain Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6541>
- Suryani, L., Mei, A., Dadi, A. F. P., Lina, V. B., & Bego, K. C. (2022). Persepsi Mahasiswa Program Studi Guru Sekolah Dasar Terhadap Desain Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1601–1614. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2050>

Diana Amalia, Fitri Wahyu Rahmadania **Interpersonal Communication Skills Dalam Menjembatani Generation Gap Antara Guru Dan Siswa Sdit Cahaya Ilmu**

- Suyatno, S., & Martaningsih, S. T. (2024). Dinamika Guru Gen Z Dalam Membangun Keterampilan Interpersonal Di Wilayah Bangka Belitung. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 1782–1793.
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa Introvert Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal Of Educational Chemistry*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>
- Themba, V. V., & Dirgantara, P. (2021). Aliran Komunikasi Organisasi Divisi Recovery Management Astra Credit Company Bandung. *Eproceedings Of Management*, 8(4).
- Uddin, N., Jaya, S., Purwanto, E., Putra, A. A. D., Fadhilah, M. W., & Ramadhan, A. L. R. (2022). Machine-Learning Prediction Of Informatics Students Interest To The Mbkm Program: A Study Case In Universitas Pembangunan Jaya. *2021 International Seminar On Machine Learning, Optimization, And Data Science (Ismode)*, 146–151. <https://doi.org/10.1109/ismode53584.2022.9743125>
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>